

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi merupakan peningkatan tekanan darah baik sistolik maupun diastolic secara hilang timbul atau menetap. Hipertensi dapat terjadi secara esensial (primer atau sekunder) dimana factor penyebabnya tidak dapat diidentifikasi, atau sekunder akibat dari penyakit tertentu yang diderita. Hipertensi adalah penyebab utama stoke, penyakit jantung, dan gagal ginjal. Dari keseluruhan kasus hipertensi yang ada sebesar 90-95% masuk dalam kataegori hipertensi primer dan cenderung bertambah seiring dengan waktu. (Kemenkes 2018). Hipertensi atau tekanan darah tinggi adalah kondisi medis serius yang secara signifikan meningkatkan risiko penyakit jantung, otak, ginjal, dan penyakit lainnya *World Health Organization* (WHO 2021),

Pemerintah meluncurkan program untuk pengendalian penyakit hipertensi yang diberi nama Program Pengendalian Penyakit Kronis (PROLANIS). Program ini mendorong peserta penyandang penyakit kronis mencapai kualitas hidup yang optimal, sehingga dapat mencegah timbulnya komplikasi pada penyakit hipertensi. Program ini memiliki berbagai kegiatan rutin, antara lain: konsultasi medis khusus untuk peserta, edukasi untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan dalam upaya memulihkan penyakit dan mencegah timbulnya kembali penyakit. Kegiatan yang dilaksanakan setiap 1 bulan sekali seperti senam, cek up kesehatan, konsultasi kesehatan, sosialisasi kesehatan dan home visite (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2022) 1,13 miliar orang diseluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (2/3) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Sementara itu, hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini di dunia. Salah satu target global penyakit tidak menular adalah menurunkan pravelansi hipertensi sebesar 25% pada tahun 2025 (Riskesdas, 2022). Prevalensi penderita hipertensi di Indonesia,

mencapai 34,1% dengan estimasi jumlah kasus sebesar 63.309.620 orang (WHO, 2019). Hasil utama riset kesehatan dasar (RIKESDAS) tahun 2018, menyimpulkan bahwa prevalensi hipertensi penduduk Indonesia di atas umur 18 tahun berdasarkan diagnosis dokter sebanyak 8.4% penderita hipertensi, yang minum obat sebanyak 8.8% penderita hipertensi, dan hasil pengukuran tekanan darah sebanyak 34.1%. Sedangkan untuk proporsi pengobatan hipertensi di Indonesia belum optimal 100%. Adapaun proporsi minum obat penderita hipertensi sebesar 54.4%, sisanya tidak rutin minum obat dan 13.3% tidak mengkonsumsi obat hipertensi (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi hipertensi DKI Jakarta sebesar 33,43% dan mengalami peningkatan prevalensi tertinggi sebesar 13, % (Kemenkes RI, 2019).

Penyakit hipertensi membutuhkan pengobatan yang lama sepanjang siklus kehidupan dari penderita (Osamor, 2020). Salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan pengobatan pasien hipertensi adalah kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Tujuan dari pengobatan hipertensi yaitu untuk mengendalikan atau mengontrol tekanan darah sehingga kondisi pasien stabil dan mencegah terjadinya komplikasi akibat hipertensi. Faktor yang dapat mempengaruhi ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat dapat disebabkan oleh karena tingkat ekonomi rendah, dan dukungan keluarga, tingkat pendidikan yang kurang. Hal ini berakibat kurangnya pemahaman penderita tentang informasi waktu minum obat, dosis obat yang diberikan (Harwandy, 2017). Sementara itu, ketidakpatuhan minum obat anti hipertensi pada pasien menjadi salah satu faktor utama kegagalan terapi sehingga menyebabkan hipertensi menjadi salah satu penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Wirakhmi, 2021)

Pasien hipertensi yang tidak teratur dalam mengonsumsi obat akan berakibat mengalami kekambuhan dan menjalani perawatan rawat inap berulang di rumah sakit. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan. Kepatuhan pada pengobatan adalah hal yang sangat penting

dalam perawatan pasien karena dapat mengurangi kekambuhan/ hipertensi berulang dan sangat diperlukan untuk mencapai tekanan darah yang terkontrol, (Márquez-Contreras *et al.*, 2018). Dukungan keluarga terhadap pasien yang menjalani pengobatan hipertensi dalam mengontrol tekanan darah merupakan salah satu langkah dalam pengendalian hipertensi, pemberian informasi dan edukasi kepada pasien dan keluarga seperti leaflet sangat membantu untuk menambah pengetahuan. (Wahyudi & Nugraha, 2020).

Dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan antar anggota keluarga sehingga anggota keluarga dapat merasakan perhatian yang meliputi sikap, perhatian, tindakan, dan penerimaan anggota keluarga. Dukungan keluarga sangat diperlukan karena pasien yang menderita hipertensi akan menerima perawatan seumur hidup (Putra, *et al.*, 2022). Dukungan keluarga secara tidak langsung akan mempengaruhi kepatuhan pasien karena dukungan yang diberikan oleh keluarga akan menimbulkan rasa percaya diri, motivasi serta dorongan sehingga pasien merasa bahwa ada yang memperhatikan dirinya. Adapun dukungan keluarga dapat berupa mengingatkan pasien minum obat, menemani kontrol pengobatan, menyiapkan makanan dan memberi perhatian. Penderita yang memiliki dukungan keluarga yang baik akan menunjukkan perbaikan dalam perawatannya dibandingkan penderita yang tidak memiliki dukungan keluarga (Candra, *et al.*, 2022).

Keluarga merupakan orang terdekat yang dapat memberikan dukungan dan motivasi untuk meningkatkan kenyamanan dan ketahanan fisik penderita hipertensi, sehingga dapat menjadi pendukung utama dalam perawatan penyakitnya. Fungsi keluarga pada pengobatan pasien hipertensi adalah memberikan dukungan agar penderita hipertensi dapat menjalankan pengobatan secara teratur, melalui pemberian informasi terkait penyakit dan pemberian dukungan emosional maupun dukungan finansial. Fungsi dukungan keluarga ini sangat diperlukan agar pasien lebih memperhatikan penyakitnya. Pasien yang memiliki dukungan keluarga yang baik akan

menunjukkan kepatuhan minum obat yang baik dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya. Keluarga yang ditunjuk sebagai pengawas minum obat mempunyai peranan penting. Peran keluarga dapat ditunjukkan dengan memantau benar obat, memantau benar dosis, memantau benar jadwal minum obat dan memantau benar cara pemberian. (Sulistiyana, 2018).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purnawinadi & Lintang, 2020:35 terhadap 127 responden, terdapat 83 responden (65,4%) termasuk dalam kategori kepatuhan minum obat yang rendah, 40 responden (31,5%) termasuk dalam kategori sedang dan 4 responden (3,1%) termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan mayoritas penderita hipertensi memiliki kepatuhan minum obat yang rendah, karena kurangnya kesadaran penderita seperti melupakan waktu minum obat hingga menghentikan konsumsi obat tanpa persetujuan dokter serta kurangnya peran aktif keluarga dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Dukungan keluarga diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga sehingga memberikan kenyamanan fisik dan psikologis.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatih et al., 2023:2 terhadap 62 responden menunjukkan bahwa dukungan keluarga dengan kategori baik (50%). Kepatuhan minum obat dengan kategori patuh (58.1%), dan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien hipertensi dimasa pandemi. Dengan nilai signifikansi sebesar 0.006 sehingga $p \text{ value} < 0.05$. Nilai korelasi Pearson sebesar 0.783 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi kuat. Kepatuhan minum obat sangat dipengaruhi oleh dukungan keluarga pada penderita hipertensi, hal ini dikarenakan keluarga sudah mengerti akan penyakit yang diderita pasien hipertensi dan keluarga mengharapkan pasien memiliki kondisi kesehatan yang baik dengan melakukan upaya agar penyakitnya tidak terjadi kekambuhan atau komplikasi sehingga keluarga terus menerus memberikan

motivasi, perhatian dan memberikan dukungan pengobatan meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penilaian/penghargaan, dan dukungan informasional.

Berdasarkan Hasil Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Maret 2023 di RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI pada hasil wawancara pada penderita hipertensi didapatkan data 10 penderita mengalami hipertensi. 5 dari 10 penderita hipertensi mengatakan tidak rutin mengkonsumsi obat. 1 orang diantaranya tidak meminum obat tetapi hanya menggunakan ramuan herbal seperti rebusan daun salam setiap pagi dan sore. 2 penderita mengatakan terkadang lupa meminum obat karena tidak ada keluarga yang mengingatkan minum obat dirumah, 2 penderita lainnya mengatakan minum obat hanya jika merasa kondisinya sedang kurang baik dan berhenti meminum obat jika merasa kondisinya sedang sehat. 5 dari 10 penderita lainnya mengatakan rutin minum obat dan selalu tepat waktu. Ketidak patuhan penderita dalam mengkonsumsi obat salah satunya dikarenakan kurangnya dukungan keluarga dalam memotivasi maupun memberikan informasi terkait jadwal minum obat, selain itu pasien belum mengetahui akan pentingnya meminum obat hipertensi secara rutin.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian **“Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI”**.

1.2 Rumusan Masalah

hipertensi merupakan kondisi tekanan darah diatas batas normal (130/80mmhg) yang banyak dialami oleh penduduk dunia, hipertensi menjadi permasalahan global karena prevalensi dari tahun ke tahun terus meningkat baik indonesia maupun dunia, dalam hal ini dukungan keluarga sangat dibutuhkan guna untuk mendukung pengobatan penderita hipertensi dan agar

tidak terjadinya komplikasi seperti jantung dan stroke, dan gagal ginjal, dukungan keluarga juga sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan penderita hipertensi, dukungan keluarga yang kurang baik pada pasien hipertensi menjadi salah satu penyebab terjadinya rawat inap berulang, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil judul hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik (umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan). pada pasien hipertensi di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI

1.3.2.2 Mengidentifikasi dukungan keluarga yang diberikan pada pasien hipertensi di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI.

1.3.2.3 Mengidentifikasi kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI

1.3.2.4 Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di ruang rawat inap RS Bhayangkara TK 1 PUSDOKKES POLRI

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk kemajuan dibidang ilmu keperawatan terutama mengenai dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien dengan terapi pengobatan hipertensi.

1.4.1 Bagi Penderita Hipertensi

Dapat memberikan informasi mengenai hasil penelitian yang diperoleh diharapkan pengobatan pasien dapat terkontrol serta termotivasi dan adanya dukungan keluarga sehingga meningkatkan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

1.4.2 Bagi pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan/informasi bagi masyarakat dalam memberikan edukasi pada keluarga dan pasien hipertensi, bahwadukungan keluarga yang baik memberikan kontribusi terhadap tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

1.4.3 Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam kegiatan proses belajar dan bahan bacaan serta panduan dalam menambah wawasan bagi mahasiswa tentang dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat pada pasien dengan terapi pengobatan hipertensi.

1.4.4 Bagi Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan rujukan, membantu menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi serta dapat digunakan untuk peneliti lain untuk dijadikan dasar penelitian selanjutnya dan sejenis.